

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah pustaka

Sehingga Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh islami orang tua terhadap perilaku keagamaan anak. Sehingga peneliti dapat menindak lanjuti penelitian sebelumnya yang lebih diarahkan di masyarakat secara langsung.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desy mega sari (2010), dalam skripsinya menulis tentang pengaruh pola asuh islami dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja di dukuh blorong, sidorejo, kemalang, klaten, jawa tengah. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 yang berarti probabilitas berada dibawah 0,05. Berarti koefisien regresi adalah signifikan sehingga pola asuh orang tua benar – benar berpengaruh terhadap perilaku keagamaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh yulianti (2011), dalam skripsinya menulis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan

siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negri Pakem. Hasil penelitian yang didapat, ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negri Pakem sebesar 9,3%. Sepanjang pengetahuan penulis, kajian – kajian yang telah dilakukan melalui penelitian belum pernah menyentuh hubungan pola asuh islami dengan prilaku keagamaan remaja diluar sekolah sementara yang lain membahas remaja tetapi dilingkup sekolah. Maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah peneliti ini membahas tentang perilaku keagamaan remaja. Sebagaimana Darajat (1982:21) mengemukakan bahwa diantara suasana keluarga yang juga besar pengaruhnya terhadap jiwa remaja adalah keyakinan beragamanya. Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama akan masuk terjalin kedalam pribadi anak bersamaan dengan semua unsur pribadi, dimana unsur pribadi diperoleh melalui pengalaman sejak kecil.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Ainayah (2007), dalam skripsinya menulis pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa fakultas ilmu agama islam indonesia. Hasil penelitian didapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan

pemahaman tentang keagamaan yang berdampak pada perilaku yang berupa akhlak, yaitu akhlak terhadap orang lain dan akhlak dalam penampilan diri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2014), dalam sekripsinya menulis pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak taman kanak – kanak. Jurusan pendidikan guru taman kanak – kanak, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan mendresipkan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak usia TK. Hasil dalam penelitian ini masih banyak dapat mempengaruhi kepribadian anak. Namun pola asuh orang tua tetap memegang yang dominan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh frayekti kusuma sari, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri semarang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian ini digunakan untuk pengaruh variabel yang satu yaitu pola asuh orang tua dengan variabel lainnya. Yaitu pada prestasi belajar anak pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (ppkn) disekolah. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang yang telah diterapkan oleh orang tua kepada anak yaitu terlihat dari hasil yang didapat anak pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Singgih D. Gunarso (2000 : 55) “ pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan”.

Sam Vaknin (2009) mengatakan bahwa “ parenting is interaction between parent’s and children during their care”.

Khon yang dikutip Tarsis Tarmudji menyatakan bahwa “ pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak – anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan–aturan, hadiah maupun hukuman , cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya”.

Pengertian pola asuh orang tua mengandung pengertian :

- a. Interaksi pengasuhan orang tua dengan anaknya.
- b. Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak – anaknya.
- c. Pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak – anaknya.

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi antara orang tua yaitu ayah dan ibu dengan anaknya yang melibatkan

aspek sikap, nilai, sikap keagamaan dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan pemeliharaan menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anaknya menuju kedewasaan. Lebih jelasnya, kata Asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak. Sebagai sebuah interaksi maka akan dengan sendirinya terjadi proses saling pengaruh mempengaruhi perilaku orang tua.

Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim –Irwanto pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai – nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak m Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.

Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan

sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kamus bahasa (Depdikbud, 1988 : 54)

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam atau rumah tangga, dalam arti sempit, makna orang tua dalam keluarga adalah ibu dan bapak, yaitu yang memiliki adil langsung atas keberadaan dan kelahirang sang anak. Lebih luas lagi, orang tua bisa berarti siapa saja yang dipercaya untuk berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pendidikan anak yang lazim disebut wali murid. (Poerwadarminta, 1985 : 688)

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bila mana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. (Hasyim, 1985 : 86).

Pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak – anaknya. (Nawawi, 1993 : 186) Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak – anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. (Mansur, 2009 : 350).

Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”. [Q.S. (4) : (58)]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ (٢٧) وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ
أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ
فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
الْعَظِيمِ (٢٩)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Q.S Al – anfal : 27)

Menurut (Djuwarijah:2000) pengasuhan dapat dimaknai sebagai proses interaksi orang tua-anak yang berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak. Sebagai sebuah interaksi maka akan dengan sendirinya memperingati perilaku anak, dan demikian sebaliknya, perilaku yang ditunjukkan anak akan pula mempengaruhi perilaku anak, dan demikian sebaliknya, perilaku yang ditunjukkan anak akan pula mempengaruhi perilaku orang tua.

Casmini (dalam Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa:

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.” Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996:110) mengemukakan: Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah

bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004:98) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter (parent oriented)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak.

Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

2. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

3. Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

4. Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Menurut Baumrind (dalam King, 2010:172) bahwa orangtua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

1. Pola Asuh Authoritarian

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha.

Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2. Pola asuh Authoritative

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3. Pola Asuh Neglectful

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful

mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibandingkan dengan diri mereka.

4. Pola Asuh Indulgent

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak - anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

2. Macam – macam Pola Asuh

Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut Dr. Baumrind, terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

a. *Pola asuh demokratis*

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan

dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

b) Pola asuh otoriter

Dalam kamus Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny.Y. singgih D.Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari

anaknyanya untuk mengerti dan memahami anaknyanya. Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Anak seolah adalah "robot" yang dikendalikan orang tua, sehingga menjadi kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Selain itu, anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, walaupun terkadang hanya untuk menyenangkan orang tua atau suatu bentuk kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Di belakang orang tua, bisa jadi anak akan menunjukkan perilaku yang berbeda.

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknyanya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinyanya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuhan permisif ini ditandai dengan adanya

kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang tua

Menurut Hurlock (dikutip dalam Clarissa & Darmalim, 2014), pola asuh orang tua merupakan sebuah interaksi mengenai aturan, nilai, dan norma-norma di masyarakat dalam mendidik, merawat, dan membesarkan anak-anaknya. Sementara itu, Maccoby mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan interaksi

antara orang tua dan anak-anaknya yang meliputi pengekspresian perilaku, sikap, minat, bakat, dan harapan-harapan orang tua dalam mengasuh, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Yanti, dalam Jannah, 2012).

Pola asuh berarti interaksi orang tua dengan anak. Dalam interaksi tersebut terdapat penanaman nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat, serta pengembangan minat dan bakat yang dimiliki anak. Pola asuh juga berarti kegiatan orang tua untuk mendidik, merawat, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, orang tua harus mengasuh anaknya dengan cara yang tepat. Pola asuh otoriter menuntut anaknya untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Akibatnya, anak akan menjadi takut, kurang inisiatif, dan kurang percaya diri dalam melakukan segala sesuatu. Anak akan menjadi bertanggung jawab, percaya diri, dan menghargai orang lain jika diasuh dengan cara otoritatif. Akan tetapi, jika anak tidak dikontrol sama sekali atau kontrol terhadap anak sangat minim, sikap anak akan menjadi manja dan kurang menghargai orang lain. Lain halnya dengan anak yang tidak diberikan pengasuhan yang cukup. Jika anak kekurangan pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan, anak akan memiliki *self esteem* yang rendah.

C. Sikap Keagamaan

a. Pengertian sikap keagamaan

Menurut Jalaludin Rakhmat ada 4 teori mengenai hubungan antara sikap dan tingkah laku:

1). *Reason action model theory*

Menurut teori ini, tingkah laku individu dapat diramalkan dari tujuan tingkah laku yang terbentuk dari: attitude towards the behavior (sejauh mana individu menilai positif atau negatif dari konsekuensi tingkah laku tertentu) dan norma subyektif sejauh mana ia percaya bahwa significant others menyetujui atau menolak tingkah laku tersebut. Contoh: saya akan melakukan tingkah laku tertentu kalau tingkah laku tersebut berdampak positif pada saya dan orang lain menyukai/menyetujui tingkah laku saya tersebut.

2). *Planned behavior theory*

Hampir sama dengan *Reason action model theory* hanya saja menambahkan 1 elemen lain yaitu: persepsi akan kemampuan untuk melakukan hal tersebut. Intense akan menentukan tingkah laku ditampilkan atau tidak.

3). *Attitude to behavior process model*

Beberapa kejadian dapat mengaktifkan pengetahuan tentang norma social dan sikap sehingga keduanya akan membentuk definisi kita tentang situasi (persepsi) yang akan menentukan tingkah laku yang ditampilkan. Contoh: ketika melihat kecelakaan lalu lintas di jalan, norma social Susi mengenai

tolong-menolong (yang diajarkan sejak kecil) mendorong Susi untuk menolong korban kecelakaan itu.

4). *Balance Theory dan Cognitive Dissonance Theory*

Menurut teori ini tingkah laku dapat mempengaruhi sikap dan sebaliknya sikap dapat mempengaruhi tingkah laku. Perubahan dapat terjadi bila tidak ada konsistensi antara sikap dan tingkah laku. Dalam teori ini, kita sering menyadari ada hal-hal yang tidak sejalan dengan diri kita yang membuat diri kita tidak nyaman (dissonance) untuk itu kita berusaha membuatnya balance lagi melalui dua pilihan: mengubah sikap atau mengubah perilaku. Bila ada situasi yang menekan atau menuntut keseragaman, tingkah laku akan merubah sikap dan bila ada situasi yang tidak menekan, sikap akan merubah tingkah laku.

“Pendapat atau pendirian” adalah pengertian sikap dalam eter Salim & Yenny Salim (1991: 1422). Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan”. Menurut Mar’at (dalam Jalaluddin, 2010: 259) secara umum “sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek-obyek tertentu berdasarkan penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu”. Masih dalam buku yang sama, menurut Jalaluddin, Mar’at merangkum 11 rumusan tentang sikap dari 13 pengertian yang telah dikemukakan oleh Allport. 11 rumusan tersebut ialah sebagai berikut:

- a) Sikap adalah hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang kontinyu dengan lingkungan

- b) Sikap selalu dikaitkan dengan obyek ataupun ide
- c) Sikap merupakan pembelajaran dalam interaksi sosial
- d) Sikap sebagai kesiapan untuk merespon lingkungan dengan cara-cara tertentu
- e) Sikap adalah perasaan yang afektif yang merupakan bagian paling dominan.
Biasanya tampak pada penentuan pilihan antara baik, buruk, atau ragu-ragu
- f) Sikap memiliki tingkat intensitas tertentu terhadap suatu obyek
- g) Kesesuaian sikap memiliki relatifitas terhadap ruang dan waktu
- h) Sikap bersifat relatif konsisten terhadap suatu rentang faktor dalam kehidupan individu
- i) Sikap adalah kompleksitas dari konteks persepsi atau kognisi individu
- j) Sikap adalah penilaian terhadap sesuatu yang mungkin memiliki konsekuensi tertentu terhadap individu
- k) Sikap adalah penafsiran dari tingkah laku yang menjadi indikator sempurna maupun yang tidak memadai

Dalam bukunya juga, Jalaluddin menyimpulkan pengertian tentang sikap yang dikemukakan oleh Mar'at dengan kalimat sebagai berikut, “dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa, dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap obyek”. Mar'at juga menulis (dalam Jalaluddin, 2010: 261) sebagai berikut:

Dengan demikian, menurut pandangan psikologi, sikap mengandung unsur penilaian dan reaksi afektif sehingga menghasilkan motif. Motif menentukan tingkah laku nyata (*overt behavior*), sedangkan, reaksi afektif bersifat tertutup (*cover*).

Jalaluddin juga menulis bahwa faktor penentu mata rantai hubungan antara sikap dan perilaku adalah motif yang mendasari sikap.

Menurut H. M. Arifin (1996: 10), “pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam adalah “suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah” (1996: 11). Sementara itu menurut Naqib Alatas (dalam Jusuf Amir Feisal, 1995: 94) menyebutkan bahwa “mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya”.

Hery Noer Aly menuliskan pengertian tujuan pendidikan dalam bukunya, yaitu bahwa “tujuan pendidikan adalah orientasi yang dipilih pendidikan dalam membimbing peserta didiknya” (1999: 54). Menurutnya, jika seseorang telah memilih suatu nilai dan norma dalam mendidik maka sesungguhnya ia telah mengutamakan nilai dan norma tersebut atas nilai dan norma yang lain. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan adalah kristalisasi nilai-nilai. Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk “adanya realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya untuk mencapai keutamaan dan kesempurnaan hidup” (H. M. Arifin, 1996: 41). Arah pendidikan tersebut dapat direalisasikan dengan cara “mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu

pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat” (H. M. Arifin, 1996: 16).

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Dalam penjelasan sebelumnya, bahwa sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan seseorang. Walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan. Menurut Siti Partini, pembentukan sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1). Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan menganalisis pengaruh yang datang dari luar termasuk minat dan perhatian.

2). Faktor eksternal, berupa faktor diluar individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima. Menurut Desy (2010) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu:

(1). Faktor internal Hereditas Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw bersabda; yang artinya : “Tiap-tiap anak dilahirkan diatas Fitrah, maka ibu bapaknya-lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani dan majusi”. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah (potensi beragama), hanya faktor lingkungan (orang tua) yang mempengaruhi perkembangan fitrah beragama anak. Dari sini, jiwa keagamaan anak berkaitan erat dengan hereditas (keturunan) yang bersumber dari orangtua, termasuk keturunan beragama. Faktor keturunan beragama ini didasarkan atas pendapat ulama mesir Ali Fikri, dia berpendapat bahwa kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun-temurun. Oleh karena itu anak adalah

merupakan rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tua. Tingkat usia Sikap keagamaan anak akan mengalami perkembangan sejalandengan tingkat usia anak. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berpikir anak. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agamanya, baik yang diterima di sekolah maupun diluar sekolah. Meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan anak. Yang jelas kenyataan ini dapat dilihat dari pemahaman anak pada pelajaran pendidikan agama islam berdasarkan tingkat usia anak.

(2). Faktor Eksternal Manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Potensi yang dimiliki manusia secara umum disebut fitrah beragama atau hereditas. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh dari luar diri manusia, pengaruh tersebut berupa pemberian pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan). Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan adalah lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga dalam menanamkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari.

Salah seorang ahli psikologi, Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan

“Training Center” bagi penanaman nilai (termasuk nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata karma, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun social kemasyarakatan.

b) Lingkungan Sekolah Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan potensi secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, (intelektual dan emosional), social, maupun moral-spiritual. Menurut Singgih D. Gunarsa, Sekolah mempunyai pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Kurikulum yang berisikan materi pengajaran.
- 2) Adanya hubungan guru dan murid.
- 3) Hubungan antar anak (pergaulan) sekolah. Dilihat dari kaitannya dengan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh sebab sikap keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

c) Lingkungan Masyarakat Setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Maka dari itu perkembangan jiwa keagamaan

anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat itu sendiri. Dalam upaya menanamkan sikap keagamaan pada anak, maka ke tiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerja sama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif. Dengan demikian walaupun sikap keagamaan merupakan bawaan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor eksternal. Adapun sifat keagamaan pada anak usia sekolah dasar yang diperolehnya dari faktor internal dan eksternal menurut Jalaludin Ramayulis sebagai berikut:

- a) Unreflective (kurang mendalam atau tanpa kritik) Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang terkadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain.
- b) Egosentris Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoismenya. Sehubungan dengan itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- c) Anthropomorphis Pada umumnya konsep anak mengenai ke-Tuhanan berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain.

tapirealitanya bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas memegang aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

d) Verbalis dan ritualis Dari realita yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula dari sebab verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka.

e) Imitative dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindakan keagamaan yang dilakukan anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdo'a dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan melalui sifat meniru itu.

f) Rasa heran Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

D. Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Umar Hasyim, Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Menurut Hasan, prof. Dr. Fuad anak adalah aset bagi orang tua dan ditangan orang tualah anak – anak tumbuh dan menemukan jalannya. Saat sikecil tumbuh dan menemukan jalannya. Saat sikecil tumbuh dan berkembang ia begitu lincah dan memikat. Ayah ibunya begitu mencintai dan bangga kepadanya. Akan tetapi mungkin banyak orang tua belum menyadari bahwa dalam diri sikecil terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia.

Menurut Suryana menurut beliau seorang anak merupakan sebuah rahmat serta anugrah yang diberikan allah sebagai penguji keimanan, sebuah media beramal yang menjadi bekal diakhirat, tempat bergantung usia senja, dan makhluk yang wajib dididik.

Menurut Family Discovery anda merupakan peran utama dalam menjalankan proses perjalanan yang sukses dalam kehidupan.

Perkembangan Anak Menurut Jean Piaget dan Vigotsky The National for the Educational of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh baik di rumah ataupun institusi luar. Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC juga berperan sebagai lembaga yang memberikan panduan dalam menjaga mutu program pendidikan anak usia dini yang berkualitas yaitu program yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan individu.

E. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (H_a): ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap keagamaan pada anak di dusun sambirembe.
2. Hipotesis Nihil (H_o): Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap keagamaan di dusun sambirembe.